

Dari Bukit Gersang ke Bukit Hijau

CATU

BERSAMA LPD, MEMBANGUN PECATU

TETAP OPTIMISTIS
DI MASA KRISIS

Menulis untuk 'Catu'

September 2016, majalah *Catu* LPD Desa Adat Pecatu tepat berusia dua tahun. Majalah ini pertama kali terbit September 2014. Menandai usia dua tahun, *Catu* menerbitkan edisi nomor 5.

Sejak pertama kali terbit hingga edisi terbaru ini, seluruh halaman majalah *Catu* diisi tim redaksi yang *nota bene* merupakan staf LPD Desa Adat Pecatu. Padahal, majalah ini didedikasikan tidak hanya untuk menyampaikan informasi seputar kegiatan LPD dan Desa Adat Pecatu, sejatinya juga untuk mewadahi kreativitas *krama* Desa Adat Pecatu, terutama dalam bidang penulisan. Majalah *Catu* membuka diri sekaligus mendorong *krama* Desa Adat Pecatu menulis dan menerbitkannya di majalah tersebut ini.

Itu sebabnya, saat menutup acara Temu Wirausaha Muda



LPD Desa Adat Pecatu November 2015 lalu, Ketua LPD Pecatu, I Ketut Giriarta "menantang" anak-anak muda Pecatu untuk menulis dan mengirimnya ke majalah *Catu*. Majalah *Catu*, tegas Giriarta, sangat senang dan membuka pintu lebar bagi anak-anak muda Pecatu yang mau menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan.

"Tulislah lalu kirimlah. Kalau tulisan dimuat di *Catu*, bukan saja kebanggaan karena pikiran kita dibaca hampir semua *krama* Desa Adat Pecatu, juga mendapat imbalan honor," kata Giriarta.

Sayangnya, "tantangan" Ketua LPD Pecatu itu kurang bersambut. Sampai edisi kelima ini, belum pernah ada sumbangan tulisan dari luar redaksi. Karena itu, melalui

rubrik ini kami mendorong *krama* Desa Adat Pecatu untuk memanfaatkan majalah *Catu* untuk menuangkan gagasan terbaik bagi kemajuan Desa Pecatu.

Pecatu kaya dengan inspirasi yang bisa ditulis. Mulai dari mimpi masa depan Pecatu, geliat sosial budaya masyarakat Pecatu, atau suka duka membuka usaha di Pecatu. Segala dinamika Pecatu akan semakin tepat terungkap jika ditulis oleh orang Pecatu sendiri. Lantaran, orang Pecatu yang mengalami dan melakoni dinamika itu. Orang luar Pecatu mungkin saja menulis Pecatu dengan baik, tetapi kedalaman dan keakuratan deskripsinya tentu tak sebaik tulisan yang dibuat orang Pecatu.

Karena itu, *krama* Desa Adat Pecatu, mulailah menulis tentang tanah kelahiran kita. Sesederhana apa pun, itulah catatan dan suara sesungguhnya dari masyarakat Pecatu.

Kami menunggu kiriman tulisan terbaik dari *krama* Desa Adat Pecatu, terutama anak-anak muda yang kini dimudahkan oleh segala fasilitas teknologi informasi.

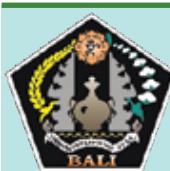
Edisi kelima ini menampilkan wawancara khusus dengan Bendesa Adat Pecatu yang baru, I Made Sumerta. Wawancara mengenai program-program Desa Adat Pecatu ini penting dimuat sebagai wujud sosialisasi kepada *krama* sehingga bisa memberikan dukungan dan mungkin juga kritik konstruktif. Selain itu, edisi kelima kali ini juga memuat laporan singkat dinamika terkini perdebatan seputar payung hukum LPD di Bali. LPD Pecatu sudah jelas dan tegas menggunakan hukum adat yang ditunjukkan dengan terbitnya Pararem Desa Adat Pecatu tentang LPD. Sajian lainnya, profil tokoh inspiratif, Wayan Tana yang mengembangkan agrowisata, generasi muda berprestasi dalam ajang kejuaraan pencak silat, produk LPD hingga yang tak pernah terlupakan, kolom khusus Ketua LPD Pecatu, I Ketut Giriarta yang selalu menggugah karena kaya inspirasi.

Semoga sajian kami di edisi kelima ini tidak saja memperkaya informasi para pembaca, khususnya *krama* Desa Adat Pecatu, juga tetap menginspirasi untuk menjadi terbaik bagi diri sendiri dan Desa Adat Pecatu.

Selamat Hari Galungan dan Kuningan. Semoga cahaya terang Galungan menyinari perjalanan kita semua.

Redaksi

REDAKSI



PELINDUNG: Bendesa Adat Pecatu, I Made Sumerta, S.H. , **PENANGGUNG JAWAB:** Kepala LPD Desa Adat Pecatu, I Ketut Giriarta, S.Pd., M.M., **REDAKSI:** I Nyoman Yoga Puniantara, A.Md., I Made Sujaya. **PENERBIT:** LPD Desa Adat Pecatu. **ALAMAT REDAKSI:** Jalan Goa Lempeh, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, Telp. (0361) 702078/702133/8470918, Fax. (0361) 703344, Surat Elektronik (e-mail): pecatu.lpd@gmail.com <https://lpdpecatu.or.id>

Pandangan Pakar Hukum dan Hakim Konstitusi

PERDA LPD BERSIFAT PENEGASAN, BUKAN MENGATUR OPERASIONAL

Menyusul diakuiinya LPD sebagai lembaga keuangan khusus komunitas adat yang diatur berdasarkan hukum adat, Peraturan Daerah (Perda) mengenai LPD di Bali secara otomatis gugur. Jika pun hendak dibuat perda yang memayungi LPD, mestinya lebih bersifat rekognisi atau penegasan, bukan mengatur hal-hal yang bersifat operasional yang menjadi domain hukum adat yang berlaku di masing-masing desa adat/*pakraman*.

Pandangan ini dikemukakan Guru Besar Hukum Universitas Brawijaya, I Nyoman Nurjaya dan hakim Mahkamah Konstitusi, I Dewa Gede Palguna dalam semiloka dengan tema “Penguatan Adat dan Budaya Bali Melalui Peningkatan Peran dan Kedudukan LPD Pasca-UU Nomor 1 Tahun 2013 tentang LKM” di Denpasar, 26 Agustus 2016. Semiloka digelar Forum Pemerhati Ekonomi Adat Bali (FPEAB) dan diikuti para pengurus LPD, tokoh adat, pemerhati adat dan LPD, unsur pemerintah dan berbagai pihak terkait.

“Perda LPD sekarang ini sudah jelas gugur. Pemerintah dalam konteks bernegara harus segera menyesuaikan dengan UU LKM. Yang harus dibuat itu, Perda baru, bukan Perda LPD yang lama direvisi. Perda LPD harus diganti karena sudah bertentangan dengan pengakuan negara terhadap LPD berdasarkan hukum adat,” kata Nurjaya.

Ia menjelaskan, merupakan kesalahan yang sangat fatal apabila Pemprov Bali turut serta mengatur LPD secara spesifik. Pemerintah tidak bisa mengatur urusan teknik maupun operasional LPD. Pemerintah hanya mengatur secara umum

saja. Nurjaya menegaskan kedudukan pemerintah hanya mengayomi dan melindungi keberadaaan LPD, bukan lagi membebani LPD.

“Pemda tidak berhak lagi mengintervensi kedudukan LPD, karena LPD saat ini sudah terang benderang kedudukannya berdasarkan hukum adat. Apalagi berdasarkan keputusan



I Dewa Gede Palguna



I Nyoman Nurjaya

Pasamuan Agung Majelis Utama Desa Pekraman (MUDP) sudah dihasilkan Pararem LPD Bali yang diikuti dengan terbentuknya Dewan LPD. Mereka inilah yang akan mengatur sistem LPD di Bali. Itu harus diakui oleh pemerintah,” ungkap Nurjaya.

Dewa Palguna juga menegaskan keberadaan LPD memiliki landasan konstitusional yang kuat, sebelum maupun sesudah dilakukannya perubahan terhadap UUD 1945 bersamaan dengan diakui dan dihormatinya keberadaan kesatuan masyarakat hukum adat. Bedanya, kalau sebelumnya pengakuan itu diberikan oleh Konstitus secara implisit, sudah dilakukannya perubahan terhadap UUD 1945, pengakuan dan penghormatan itu diberikan secara eksplisit.

Itu sebabnya, menurut Dewa Palguna, keberadaan LPD diturunkan

dari pengakuan dan penghormatan Negara terhadap kesatuan masyarakat hukum adat, sudah tepat jika UU LKM mengecualikan keberlakuan UU LKM terhadap LPD. “Pasal 39 ayat (3) UU LKM tidak dapat ditafsirkan selain sebagaimana yang tertulis secara tegas dalam rumusan itu,” kata Dewa Palguna.

Namun, Dewa Palguna tetap menanggap peran pemerintah daerah provinsi tetap dibutuhkan, misalnya dengan membuat perda. Tapi, Dewa Palguna menegaskan perda itu lebih bersifat sebagai rekognisi atau penegasan akan keberadaan LPD, bukan mengatur hal-hal yang bersifat operasional yang berada dalam domain hukum adat yang berlaku di masing-masing desa adat/*pakraman* itu.

“Mengapa provinsi, karena desa adat/*pakraman* itu wilayahnya tidak selalu dibatasi oleh wilayah administratif satu kabupaten/kota. Perda provinsi yang bersifat rekognisi itu dibutuhkan sebab berkaitan dengan ‘pembuktian’ syarat ‘diatur dalam undang-undang’,” kata Dewa Palguna.

Menurut Dewa Palguna, prinsip *desa mawa cara* dalam hukum adat Bali tetap berpegang teguh pada prinsip *negara mawa tata*, sebagaimana tercermin dalam syarat “tidak bertentangan dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Artinya, otonomi desa adat (*desa pakraman*) dalam “membuat” dan memberlakukan hukum adatnya sendiri tidak boleh bertentangan dengan undang-undang yang diberlakukan Negara. Otonomi desa adat (*desa pakraman*) tidak berarti bahwa ia memiliki kedaulatan. Satu-satunya kedaulatan dalam negara kesatuan ada pada Negara. •



Klian Desa Adat Pecatu, I Made Sumerta (tengah) menandatangani berita acara serah terima jabatan disaksikan Klian Desa Adat sebelumnya, I Ketut Murdana (kiri) dan Ketua LPD Pecatu, I Ketut Giriarta (kanan).

Bendesa Adat Pecatu, I Made Sumerta Sempurnakan Awig-awig, Rangkul Anak Muda

I Made Sumerta resmi menjabat Bendesa Adat Pecatu masa bhakti 2016–2021 setelah dikukuhkan sekaligus melaksanakan upacara *Majaya-jaya* pada 19 Mei 2016. I Made Sumerta yang pada kepengurusan sebelumnya juga duduk selaku *Pangliman Parahyangan* didampingi 15 orang *prajuru* yang diambil dari tiga banjar adat di Desa Adat Pecatu. Tentu banyak harapan ditimpakan di pundak I Made Sumerta. Anggota DPRD Badung dari Fraksi PDI Perjuangan ini pun menitip diri kepada *krama* Desa Adat Pecatu serta berharap didukung untuk mewujudkan Desa Pecatu yang *sukerta tata parahyangan*, *sukerta tata pawongan* dan *sukerta tata palemahan*. Seperti apa program-program yang dirancang I Made Sumerta untuk jangka pendek, jangka

menengah dan jangka panjang? Berikut petikan wawancara *Catu* dengan Jro Bendesa I Made Sumerta.

Bagaimana perasaan Jro Bendesa kini menduduki posisi puncak dalam kepemimpinan Desa Adat Pecatu?

Yang pertama, tentu saya berterima kasih atas kepercayaan dan dukungan *krama*. Walaupun, ini sebetulnya tugas berat. Di Pecatu itu ada banyak pura yang menjadi *amongan* desa adat. Hampir tiap bulan selalu ada kesibukan upacara agama. Tapi saya harus emban kepercayaan ini dengan sebaik-baiknya. Saya mohon dukungan seluruh *krama* Desa Adat Kuta agar bisa menunaikan tugas ini sebaik-baiknya. Tanpa dukungan *krama*, tentu saya tidak akan bisa berbuat banyak.

Dalam jangka pendek, apa target Jro Bendesa?

Untuk jangka pendek ini, kami ingin menyempurnakan *awig-awig*. Ini sejak lama menjadi harapan warga. Di amping itu, ada sejumlah hal dalam *awig-awig* yang mungkin sudah tidak relevan lagi sehingga mesti disempurnakan agar lebih baik lagi. Selain itu, kami juga menargetkan untuk menata aset *palemahan* dan *pawongan*.

Kalau dalam jangka panjang?

Jangka panjang, tentu saja melaksanakan program-program yang sudah terprogram dengan baik, seperti *ngaben* dan *nyekah massal*, *ngangkid massal*, *matatah massal*, *pasraman* dan lainnya. Namun, kami ingin memantapkan program-program

itu melalui penguatan kompetensi dan keterampilan *krama* dalam bidang adat, agama dan budaya Bali. Karena itu, program pelatihan bidang *uparengga* akan kami galakkan. Ini untuk melahirkan kader-kader yang terampil dalam membuat *uparengga* di setiap *tempekan* sehingga bisa mendukung berbagai kebutuhan upacara agama dan adat di desa adat. Dengan begitu, kita tidak selalu membeli sarana upacara. Dari sisi *palemahan*, kita sudah mulai menata kebersihan dan keasrian lingkungan dan pura.

Program yang akan menjadi fokus perhatian?

Nah ini, kami sudah mulai merangkul anak-anak muda. Kami rangkul mereka, kami ikutkan dalam berbagai kegiatan adat, agama dan budaya di desa adat. Ini bagian dari cita-cita kami untuk menyiapkan anak-anak muda ini sebagai generasi penerus yang akan menjaga adat, agama dan budaya kita. Anak-anak muda ini adalah *pengamong* adat kita ke depan sehingga perlu dilibatkan sejak sekarang.

Menurut Jro Bendesa, apa masalah utama yang dihadapi Desa Adat Pecatu?

Ya, menyiapkan anak-anak muda kita dalam melanjutkan estafet pelestarian adat, agama dan budaya kita. Ini tantangannya banyak sekali, seperti konsumerisme, cara berpikir instan dan narkoba. Itu sebabnya, kami di desa adat merangkul mereka. Di sisi lain, kesadaran hukum *krama* Desa Adat Pecatu juga perlu terus ditingkatkan. Pecatu kini berkembang pesat. Selain berdampak positif secara ekonomi, juga ada dampak pada



Prajuru Desa Adat Pecatu 2016-2021 melaksanakan upacara Majaya-jaya.

munculnya persoalan-persoalan hukum, misalnya dalam masalah tanah dan sebagainya. Ini mesti kita pikirkan bersama-sama.

Bagaimana pandangan Jro Bendesa mengenai LPD Pecatu?

LPD ini kan *duwe* desa adat. Selama ini LPD menjalankan fungsinya untuk membantu *krama* dan desa adat, baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Kini kami terus mensosialisasikan agar *krama* memanfaatkan secara maksimal LPD karena ini milik kita. Tapi, kami juga polakan agar masyarakat tidak sampai konsumtif.

Menurut Jro Bendesa, apakah LPD Pecatu sudah berhasil dalam menjalankan fungsinya sebagai penyangga adat dan budaya Bali di Pecatu?

98% *krama* Desa Adat Pecatu sudah mengikuti program-program LPD. Misalnya, program Ida Ngaben,

tidak ada masyarakat yang tidak ikut. Ini wujud sinergi antara Desa Adat dan LPD. Dalam hal mendorong perekonomian *krama*, LPD juga memberikan kemudahan bagi *krama* untuk berusaha atau pun berinvestasi. Tentu, kami bersama pengurus LPD akan terus berinovasi untuk melahirkan produk-produk yang selaras dengan kebutuhan *krama*. Pokoknya, *krama* jangan pernah malu menggunakan layanan LPD. Kalau kita menggunakan layanan LPD berarti juga membangun desa. Itu salah satu wujud nyata komitmen kita madesa adat di Desa Adat Pecatu.

Terakhir, apa yang perlu dibenahi dalam pengelolaan LPD Pecatu?

Yang jelas tentu pelayanan yang terbaik bagi *krama*. LPD tidak boleh gengsi untuk menawar-nawarkan produk terbaik kepada *krama*. Lembaga-lembaga keuangan lain gencar, kita juga harus gencar. Informasi yang diberikan kepada *krama* juga harus sejelas mungkin. Kalau soal puas dan tidak puas, saya kira itu biasa. Misalnya, ada isu-isu yang sengaja atau tidak sengaja disebarluaskan, kita inventarisir saja lalu mesti dijawab dengan pelayanan terbaik. Memang kadang-kadang ada yang tidak paham mengenai sistem dan prosedur pelayanan di LPD. Tapi, mereka pada akhirnya akan memahami dan menerima jika LPD memberikan pelayanan yang terbaik. •

Kian Desa Adat Pecatu, I Made Sumerta (tengah) menyalami Kian Desa Adat Pecatu sebelumnya, I Ketut Murdana (kiri) disaksikan Ketua LPD Pecatu, I Ketut Giriarta (kanan).





Wakil Gubernur Bali yang juga krama Desa Adat Pecatu, I Ketut Sudikerta menaiki bade saat puncak upacara ngaben massal.

“Mudah mudahan makin hari semakin baik pelaksanaanya,” imbuhnya..

Ketua LPD Pecatu, Ketut Giriarta mengatakan LPD memang sejak tahun 2001 merancang program Ida Ngaben untuk mendukung program desa adat. Melalui program Ida *Ngaben*, LPD menjadi generator penting dalam mensukseskan program *ngaben* dan *nyekah* massal. “Selama ini, semua *krama* sudah memahami, mendukung dan mengikuti program Ida *Ngaben* ini karena sangat meringankan dalam hal

'Karya Pitra Yadnya Lan Atma Wedana'

Perkokoh Sinergi Desa Adat dan LPD Pecatu

Desa Adat Pecatu kembali menggelar *Karya Pitra Yadnya (Ngaben) Pranawa Bhuvana Kosa lan Atma Wedana (Nyekah) Maligia Punggel* secara massal untuk ke empat kalinya. Kegiatan yang diikuti oleh 147 *sawa* termasuk *ngelungah* dan *ngelangkir* ini didukung penuh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Pecatu lewat program Iuran Dana Ngaben (Ida ngaben). Ini wujud nyata untuk memperkokoh sinergi Desa Adat Pecatu dan LPD.

Ketua Panitia, Nyoman Kani Artana menjelaskan persiapan *karya* sudah dimulai 18 Juni 2016 ditandai dengan upacara *nyukat genah*. Puncak *karya* Pitra Yadnya pada Jumat 5 Agustus 2016, sedangkan puncak Atma Wedana dilaksanakan 17 Agustus 2016.

Bendesa Adat Pecatu, Made Sumerta memaparkan *Ngaben Masa* atau massal ini merupakan program Desa Adat Pecatu yang disepakati digelar setiap tiga tahun sekali. Pertam kali, *ngaben* massal dilaksanakan tahun 2006.

Menurut Sumerta, *Karya Ngaben* dan *Nyekah* Massal ini bermanfaat bagi *krama* karena tidak saja lebih hemat, juga pekerjaan menjadi lebih ringan karena dilaksanakan secara gotong-royong. Waktu pelaksanaan menjadi lebih

efektif dan anggaran juga bia diefisienkan.

Sumerta memaparkan, biaya *ngaben* dan *nyekah* untuk masing-masing *sawa* sebesar Rp 12 juta. LPD Pecatu mendukung melalui program Ida Ngaben. Setiap *krama* yang memiliki tabungan dengan saldo mengendap Rp 200 ribu, berhak atas bantuan kematian sebesar Rp 5 juta. Namun, imbuh Sumerta, *krama* tidak menerima uang kontan tetapi dalam bentuk kepesertaan dalam program *ngaben* dan *nyekah* massal. Kekurangan biaya lainnya ditutupi dari *dana punia* pengusaha dan *krama* melalui tradisi *majenukan*. “Sisanya diambil dari kas desa adat,” ujarnya.

Sumerta berharap pelaksanaan *ngaben* dan *nyekah* massal bisa terus disempurnakan dari periode ke periode sehingga lebih efektif dan tertib. Menurut Sumerta, hasil evaluasi yang dilaksanakan tiga tahun lalu sudah disempurnakan.

Suasana ngaben massal Desa Aat Pecatu tahun 2016.



pembiayaan, efesien dari waktu , bisa berkumpul bersama dan secara ekonomis *krama* yang bekerja di pariwisata tidak terganggu. Bahkan ngaben juga jadi atraksi wisata,” paparnya.

Wakil Gubernur (Wagub) Bali Ketut Sudikerta dan Wakil Bupati (Wabup) Badung, Ketut Suiasa yang juga merupakan *krama* Pecatu ikut hadir dalam puncak upacara *ngaben*. Bahkan, Gubernur Bali, Made Mangku Pastika juga turut hadir saat puncak acara Atma Wedana.

Sudikerta dan Suiasa mengapresiasi dan mendorong agar program *ngaben* dan *nyekah* massal terus dilaksanakan karena sangat membantu *krama*. Pemkab Badung, kata Suiasa, mendukung dengan selalu hadir dan ikut membantu biaya *yadnya*. Sudikerta berharap kegiatan ini bisa dilakukan secara berkelanjutan oleh Desa Adat Pecatu karena sangat membantu meringankan beban *krama* dalam menjalankan swadarmanya.

Gubernur Mangku Pastika memberikan apresiasi tinggi atas terselenggaranya *Karya Pitra Yadnya* massal di Desa Pecatu hal ini menunjukkan kebersamaan *krama* telah terjalin baik sekaligus telah berjalaninya konsep goting royong. •

Harapan *krama* Desa Adat Pecatu memiliki pasar tradisional tampaknya tak lama lagi bakal terwujud. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Badung berencana membangun pasar tradisional di Pecatu dengan anggaran sekitar Rp 15 miliar.

Bendesa Adat Pecatu, I Made Sumerta mengungkapkan Pemkab Badung sudah mengalokasikan anggaran *detail engineering design* (DED) pembangunan pasar tradisional di Pecatu dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Perubahan 2016. Sumerta yang juga anggota DPRD Badung ini mengapresiasi kebijakan Bupati Badung itu yang dinilainya akan mampu menggeliatkan ekonomi masyarakat.

“Ini jelas program prorakyat untuk menggeliatkan ekonomi masyarakat,” ujar Sumerta.

Pasar, menurut Sumerta, merupakan ajang transaksi bagi masyarakat. Selain untuk membeli produk, pasar desa juga bermanfaat untuk menjual produk yang dihasilkan *krama* desa. “Tanpa pasar,



Warung kecil milik warga Pecatu.

dijual kembali di warungnya,” beber Sumerta.

Itu sebabnya, imbuh Sumerta, Desa Adat Pecatu sangat antusias dan mendukung rencana pembangunan pasar tradisional ini agar secepatnya bisa terwujud. Untuk mendukung rencana pembangunan pasar tradisional ini, Desa Adat Pecatu sudah siap dengan lahan.

Disinggung mengenai pembagian pendapatan pasar, Sumerta mengakui akan dimasukkan ke kas daerah. Namun, kata Sumerta, nanti akan dibuatkan kesepakatan mengenai pembagian hasil pengelolaan pasar. Tapi, dia yakin sebagian besar pendapatan pasar akan dikembalikan pemerintah dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat desa

Rp 15 Miliar untuk Pasar Tradisional Pecatu

masyarakat tak memiliki tempat untuk bertransaksi. Ekonomi dipastikan tak menggeliat,” kata Sumerta.

Selama ini, warga Pecatu memenuhi kebutuhan pokoknya dari para pedagang bermobil yang berjualan di kawasan Pecatu. Sebagian lagi juga membeli dari warung-warung.

Selain sebagai tempat transaksi, ujar Sumerta, pasar merupakan simpul ekonomi. Potensi warga saat ini cukup banyak, sehingga pasar menjadi kebutuhan yang sangat mendesak atau vital. Itu sebabnya, masyarakat Pecatu sangat mengharapkan memiliki pasar tradisional yang representatif dan bisa memenuhi kebutuhan warga.

“Dengan adanya pasar tradisional, bukan hanya bisa memenuhi kebutuhan warga. Warung-warung kecil yang ada di Pecatu juga membutuhkan pasar guna memenuhi pasokan barang yang akan

Menurut kata Sumerta, Desa Adat Pecatu memiliki lahan seluas 35 are. Di atas lahan inilah, imbuhnya, akan dibangun pasar tradisional.

“Kami di Desa Adat Pecatu menyiapkan lahannya, Pemkab yang mendirikan bangunannya,” ujar Sumerta.

I Made Sumerta



adat.

Sumerta menyatakan kesepakatan pembagian hasil pengelolaan pasar tentu akan mengedepankan aspek manfaat ekonomi, sosial dan budaya bagi masyarakat dan Desa Adat Pecatu. Terlebih lagi, Desa Adat Pecatu memberi kontribusi besar berupa lahan tempat dibangunnya pasar tradisional itu.

Menurut rencana, pasar yang dibangun ini akan dikelola secara profesional. Kebersihan, kenyamanan penjual dan pembeli akan menjadi prioritas. Selain itu, pembuangan limbah atau drainase pasar akan dibuat dengan baik, sehingga pasar tidak terlihat kumuh.

“Pasar tradisional memang mesti dikelola secara profesional sehingga tetap memiliki daya tarik dan bisa bersaing dengan pasar-pasar modern,” tandas Sumerta. •



Karyawan LPD Pecatu selalu bersyukur dengan jalan berseambahyang di padmasana kantor.

Tetap Optimistis di Masa Krisis

Hampir semua orang di Indonesia kini merasakan situasi ekonomi yang sedang melambat. Kalangan awam malah menyebut dua tahun terakhir sebagai masa-masa krisis. Orang-orang yang bergerak di sektor usaha, terlebih lagi sebagai wiraswasta, umumnya menghadapi situasi yang relatif sama: pasar yang tidak bergairah.

Lembaga-lembaga keuangan, seperti bank maupun koperasi, pun ikut terdampak. Secara umum, pertumbuhan kredit melambat yang diikuti dengan meningkatnya kredit bermasalah atau setidak-tidaknya penundaan jadwal pembayaran angsuran. Penyerapan dana pihak ketiga pun, sebagai akibat seretnya pergerakan ekonomi, tidak sekencang tahun-tahun sebelumnya.

Namun, Kepala Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Pecatu, I Ketut Giriarta, S.Pd., M.M., bersyukur karena lembaga keuangan khusus komunitas adat yang dimiliki Desa Adat Pecatu tetap mampu

menjaga performa usahanya. Hal ini tercermin dari laporan kinerja LPD Pecatu pada triwulan kedua, atau periode Juni 2016 yang masih menunjukkan perkembangan cukup baik.

Dari sisi pemupukan dana masyarakat melalui produk tabungan, deposito dan Simpanan Berencana Masyarakat (Sibermas), masih menunjukkan kenaikan. Jika dibandingkan dengan periode Juni 2015, nilai tabungan meningkat 16%, Sibermas meningkat 24% dan deposito atau simpanan berjangka meningkat 3%.

Pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat juga menunjukkan peningkatan. Pada periode Juni 2015, nilai pinjaman

Karyawan LPD Pecatu terus berkomitmen memberikan pelayanan terbaik.



yang disalurkan mencapai Rp 300 miliar. Pada periode yang sama 2016, pinjaman yang disalurkan sudah mencapai Rp 355 miliar. Ada peningkatan sekitar 12%.

Yang menggembirakan, rasio *non performing loan* (NPL) yang mengindikasikan kredit bermasalah juga turun. Jika periode Juni 2015, NPL sebesar 3,32%, periode yang sama tahun 2016 tercatat hanya 1,43%. Semakin kecil rasio NPL, semakin baik kinerja sebuah lembaga keuangan.

"Ini menunjukkan efektivitas upaya pembinaan kredit yang dilakukan LPD Pecatu. Meskipun situasi ekonomi sedang kurang menguntungkan, ketaatan *krama* membayar pokok dan bunga pinjaman masih relatif terjaga dengan baik," kata Giriarta.

Secara total, aset LPD Pecatu hingga Juni 2016 mencapai Rp 400 miliar, meningkat 10% dari periode yang sama tahun 2015 yaitu Rp 364 miliar. Pada akhir tahun 2015, total aset LPD Pecatu tercatat Rp 392 miliar.

Namun, Giriarta secara jujur mengakui, seperti umumnya lembaga-lembaga keuangan, dalam situasi ekonomi yang stagnan seperti sekarang, pendapatan usaha mengalami penurunan. Akibatnya, laba usaha juga akan menurun.

"Ini kondisi umum yang dialami hampir semua lembaga usaha," kata Giriarta.

Bahkan, penurunan pendapatan mencapai 50%. Banyak *krama* nasabah kredit yang memilih hanya membayar pokok pinjaman tanpa disertai bunga pinjaman. Giriarta berharap bisa empat bulan hingga akhir tahun ini akan bisa mendongkrak pendapatan usaha LPD Pecatu.

"Semua di LPD Pecatu kini tengah bekerja keras. Tentu kami mohon dukungan *prajuru desa*, Badan Pengawas dan seluruh *krama* desa agar target-target yang telah ditetapkan bisa dicapai," kata Giriarta.

Namun, Giriarta kembali menegaskan ukuran kesuksesan LPD sesungguhnya bukan semata-mata keuntungan material. Yang jauh lebih penting, di tengah situasi ekonomi yang sedang sulit ini, kehadiran LPD Pecatu dirasakan *krama* desa. Itu sebabnya, program-program penguatan sosial budaya tetap dilaksanakan, seperti *ngaben* dan *nyekah* massal. •



Kunjungan Pemkab Jayapura dan masyarakat adat Papua.

Masyarakat Adat Papua Kunjungi LPD Pecatu

Pemerintah Kabupaten Jayapura dan masyarakat adat Papua mengunjungi LPD Desa Adat Pecatu, 27 Februari 2016 untuk belajar mengenai pengelolaan lembaga keuangan berbasis adat di Bali yang dinilai cukup berhasil. Mereka pun mengagumi LPD Desa Adat Pecatu yang mampu menjadi lokomotif perekonomian masyarakat adat di Desa Pecatu.

Kunjungan diikuti 30 peserta yang terdiri dari 22 aparat Pemerintah Daerah (kepala distrik, Bappeda dan Badan Pemberdayaan Masyarakat Kampung), 6 tokoh adat dan 1 perwakilan NGO lokal. Selain ke LPD Pecatu, rombongan ini juga berkunjung ke Desa Penglipuran, Bangli serta mengadakan diskusi dan berbagi pengetahuan dari para tokoh kunci. Diantaranya, Sekjen Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), Sekjen Majelis Utama Desa Pakraman (MUDP), Ahli Hukum Adat Universitas Udayana, Badan Pertanahan Nasional (BPN) Bali, Ketua Yayasan Pembangunan Sanur, Pemilik Hotel Masa Inn-Kuta, dan pengurus LPD Pecatu serta *prajuru* Desa Adat Pecatu.

Menurut Asisten II Setda Kabupaten Jayapura, I Nyoman Sucipta, kunjungan ini berkaitan dengan Peraturan Daerah (Perda) No. 8 Tahun 2013 Tentang Kampung Adat di Kabupaten Jayapura dan SK Bupati No. 319 Tahun 2014 Tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat di Kabupaten Jayapura. Sucipta menjelaskan kunjungan dilakukan guna menyimak dari dekat bagaimana penghidupan masyarakat kampung adat di Bali dalam mengelola sumber daya alamnya. Seperti bagaimana mereka membangun *homestay* untuk wisatawan. Pelajaran ini, kata Sucipta, sangat bermanfaat untuk pengembangan inisiatif kampung adat di Jayapura.

Hal yang sama ditegaskan *Ondowafi* Suku Sentani, Theo Kere. "Kunjungan belajar ini telah memberikan penekanan bahwa orang Bali sukses mengelola pariwisata dan pembangunan karena mereka kuat mempertahankan nilai adatnya," tegasnya.

Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta yang menerima rombongan berterima kasih karena dipercaya sebagai lokasi kunjungan. Didampingi Bendesa Adat Pecatu saat itu, I Ketut Murdana, Giriarta menjelaskan LPD Pecatu merupakan lembaga keuangan khusus komunitas adat Bali di Desa Adat Pecatu yang didirikan pada 12 Desember 1988. LPD, kata Giriarta, tidak semata-mata bersifat profit, melainkan mengedepankan aspek fungsi penyangga adat, agama dan budaya Bali.

"LPD ini berbeda sekali dengan bank, koperasi atau pun Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Itu sebabnya, UU LKM mengecualikan LPD dan menegaskan lembaga ini diatur hukum adat," tandas Giriarta.

Kunjungan Undiknas

Selain Pemkab Jayapura dan masyarakat adat Papua, LPD Desa Adat Pecatu juga dikunjungi mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) Denpasar pada 23 Juli 2016. Kunjungan ini terkait program *Company Visit* yang diwajibkan kepada mahasiswa Pascasarjana Undiknas sesuai konsentrasi masing-masing.

"Program *Company Visit* ini merupakan persyaratan akademik dan aplikasi ilmu yang diperoleh selama studi," kata Wakil Direktur Program Pascasarjana

Undiknas, AAN Eddy Supriyadinata Gorda.

Giriarta menyatakan LPD Pecatu selalu terbuka untuk menerima kehadiran para mahasiswa maupun akademisi. Menurut Giriarta, LPD Pecatu justru senang dan berharap para peneliti dan akademisi terus meneliti keberadaan LPD sebagai lembaga keuangan khusus komunitas adat Bali yang unik dan otentik.

"Hasil studi para akademisi akan sangat bermanfaat bagi upaya penguatan LPD," tandas Giriarta. •



Kunjungan mahasiswa Pascasarjana Undiknas Denpasar.



Ketua LPD Pecatu, I Ketut Giriarta (pakai udeng) menyerahkan beasiswa kepada siswa dan mahasiswa berprestasi dari Pecatu.

Di Mata Penerima Beasiswa, LPD Pecatu Pemacu Semangat

Program beasiswa LPD Desa Adat Pecatu diapresiasi positif tokoh masyarakat dan para penerima beasiswa. Klian Desa Adat Pecatu, I Made Sumerta malah mendorong agar program beasiswa dikembangkan tidak saja bagi anak-anak Pecatu yang berprestasi di bidang akademik, melainkan juga nonakademik. Sementara penerima beasiswa menyebut program beasiswa LPD Pecatu sebagai pemacu semangat.

Jro Bendesa I Made Sumerta menyatakan beasiswa yang diberikan LPD Pecatu sangat bermanfaat untuk memotivasi siswa berprestasi. Selain di bidang akademis, Sumerta juga mengharapkan LPD memberikan beasiswa bagi yang berprestasi di bidang nonakademis. "Kami sangat mendukung program beasiswa LPD Pecatu dan harus terus dilaksanakan dan kami harapkan nantinya beasiswa juga diberikan kepada

mereka yang berprestasi di bidang nonakademis," ucapnya.

Salah satu penerima beasiswa berprestasi tingkat peguruan tinggi (PT), Ni Kadek Risa Astria dan Ni Kadek Surya Pratiwi sama-sama mengungkapkan apresiasinya terhadap peran LPD dalam memajukan pendidikan. Beasiswa ini, dikatakan Risa Astria, sebagai pemacu semangat, serta dorongan untuk terus menunjukkan prestasi dibidang akademis.

"Beasiswa yang diberikan LPD Pecatu ini membuat kami semakin bersemangat untuk terus berjuang mencapai prestasi terbaik," kata Risa.

Untuk tahun ajaran 2015/2016, LPD Desa Adat Pecatu menyalurkan beasiswa kepada anak-anak Pecatu yang berprestasi senilai lebih dari Rp 154 juta. Beasiswa ini bersumber dari dana sosial LPD Pecatu. Beasiswa untuk siswa SD, SMP dan SMA diberikan setiap tahun. Tahun ajaran

2015/2016 di tingkat SMP penerima beasiswa kurang mampu 6 orang, untuk siswa berprestasi tingkat SD sebanyak 108 orang dan SMP sebanyak 9 orang. Sedangkan beasiswa untuk tingkat PT diberikan sebesar Rp 2,5 juta per semester, sedangkan SMA diberikan Rp 1,5 juta per semester. Dari tiga tahun terakhir yakni 2014-2016, yang telah menerima dan lulus verifikasi beasiswa di tingkat SMA mencapai 7 orang dan PT mencapai 27 orang. Bahkan penerima beasiswa yang telah lulus atau wisuda di tiga tahun terakhir sudah mencapai 10 orang.

Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta menjelaskan LPD Desa Adat Pecatu tidak semata-mata sebagai lembaga keuangan, namun juga sebagai lembaga sosial kultural milik desa adat yang mesti ikut berkontribusi mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satunya dengan memberikan beasiswa pendidikan kepada *krama* Pecatu yang berprestasi serta siswa dari keluarga kurang mampu.

"LPD Pecatu berkomitmen untuk mencerdaskan *krama* Desa Adat Pecatu. Itu sebabnya sejak tahun 1997, LPD Pecatu secara rutin memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi dan kurang mampu," kata Giriarta saat menyerahkan beasiswa kepada siswa SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi di kantor LPD Desa Adat Pecatu.

Giriarta mengatakan, beasiswa yang diberikan itu merupakan bentuk kepedulian LPD Pecatu sebagai lembaga adat yang tidak hanya menyokong pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pecatu, namun juga sebagai lembaga sosial yang berperan aktif meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

"Bagaimana caranya agar tidak terjadi putus sekolah, minimal wajib tamat SMP. Melalui beasiswa ini juga memacu mereka untuk terus berprestasi. Ini juga akan berpengaruh terhadap regenerasi kedepan. Hal ini tentu sudah menjadi tanggung jawab LPD bersama seluruh komponen di desa adat," ucapnya.

Menurut Giriarta, pendidikan berkualitas bagi anak-anak Pecatu sangat penting untuk menyiapkan generasi penerus Pecatu yang andal dan mampu bersaing. Beasiswa menjadi salah satu upaya mewujudkan cita-cita itu. •



Labuhan Sait Melejit

Objek wisata Labuhan Sait Pecatu kini semakin melejit. Kunjungan wisatawan saban hari terus meningkat. Ini tak lepas dari upaya penataan yang terus dilakukan pihak pengelola.

“Kami terus berupaya melakukan berbagai penataan guna memberikan kenyamanan bagi pengunjung,” ujar Manager Pengelola Objek Wisata Kawasan Luar Uluwatu dan Pantai Labuan Sait, Wayan Wijana.

Menurut Wijana, saat ini penataan baru berjalan sekitar 40 persen. Penataan ini, lanjutnya, sebagai komitmen pihaknya dalam memberikan yang terbaik bagi pengunjung. Penataan yang dilakukan meliputi mempercantik pintu masuk ke pantai, membuat drainase dan pengaspalan. Pintu masuk objek pun menjadi lebih lebar dan tertata rapi.

“Wajahnya dulu yang kami benahi, setelah itu barulah yang lainnya,” kata Wijana.

Perubahan lain yang dilakukan terhadap objek wisata Labuhan Sait yakni menyediakan toilet gratis

kepada wisatawan sehingga mereka makin nyaman mengunjungi Labuhan Sait. Di objek wisata lain, wisatawan yang memanfaatkan toilet biasanya dikenai tiket.

Selain itu, tempat parkir kendaraan juga akan ditata kembali agar bisa menampung wisatawan saat kunjungan sangat ramai. “Areal parkir akan saya tata di sisi baratnya, karena kebetulan masih ada tanah negara. Untuk jangka panjang, kalau memungkinkan kami akan tata parkir menjadi bertingkat,” ujarnya.

Terkait keamanan kawasan, Wijana mengatakan pihaknya juga akan memasang CCTV dan petugas keamanan di kawasan Pantai yang akan berpatroli secara bergiliran. “Kami juga akan memasang semacam pengeras suara untuk announcement jika ada hal hal

penuh akan kenyamanan dan keamanan kawasan ini. “Ini tak lepas dari dukungan Desa Adat melalui Jro Bendesa yang juga anggota Dewan Badung. Karenanya kami menyampaikan terima kasih atas segala dukungannya,” pungkasnya.

Memang, kata Wijana, sempat ada pesimisme menyusul pemberlakuan tiket masuk bagi wisatawan yang berkunjung ke Labuhan Sait. Namun, berkat dukungan fasilitas yang diberikan, kunjungan justru menjadi semakin ramai. “Sejak tiga bulan pemberlakuan tiket masuk ini, pada Maret 2016 kunjungan per hari berkisar 900 orang dan meningkat bulan April menjadi 1.100 per orang,” paparnya.

Festival Patung Pasir

Untuk makin mempopulerkan Labuhan Sait, pengelola juga merencanakan menggelar

Festival Patung Pasir, Oktober mendatang. Sebelum itu, di bulan Agustus lomba *surfing* bertaraf internasional.

Wijana memaparkan untuk kegiatan selancar ini dikoordinir oleh Rip Curl yang sudah biasa menggelar berbagai ajang *surfing* berkelas dunia. Pantai Labuan Sait atau Padang-padang memang kerap menjadi pilihan pagelaran ajang berkelas dunia ini. Selain panoramanya yang alami juga karena karakter ombaknya yang banyak diburu oleh para peselancar.

Festival Patung Pasir, lanjut Wijana, akan digelar melibatkan pihak

desa adat dan dinas serta para seniman dari Desa Pecatu. Hal ini tentu akan menjadi momen menarik karena Lomba seperti ini sangat jarang digelar.

Kian Desa Adat Pecatu yang juga anggota DPRD Badung, Made Sumerta berharap dengan penataan yang dilakukan nantinya kunjungan ke objek yang sudah mendunia ini akan semakin ramai ke depannya. “Mudah-mudahan dengan penataan untuk kenyamanan wisatawan ini akan membuat kunjungan semakin ramai,” pungkasnya. •



Pantai Labuhan Sait yang makin ramai dikunjungi wisatawan

PELAYANAN SISTEM 3M

MUDAH
Pelayanan administrasinya mudah dan cepat

MURAH
Bunga kredit murah

MENGARAH
Pemupukan dana dan penyaluran kredit terarah serta keuntungan akan kembali ke masyarakat melalui desa adat

yang membahayakan. Selain juga kami sudah didukung oleh petugas Balawista,” paparnya.

Wijana menjelaskan penataan Labuhan Sait masih akan terus berlanjut. Sejumlah upaya yang tengah dirancang di antaranya, menata kawasan jalan atau goa menuju pantai. Kini kawasan itu sudah dilengkapi penerangan sehingga bisa dikunjungi hingga malam hari.

Penataan ini juga lanjut Wijana tidak terlepas dari komitmen pihak Desa Adat Pecatu, yang memberi dukungan

Tim Pencak Silat Perisai Diri Desa Pecatu unjuk gigi dalam ajang Kejuaran Pencak Silat Mangupura Cup III yang diselenggarakan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Perisadi Diri Kabupaten Badung di Gedung Wiswa Sabha, Desa Adat Legian, 11-14 Agustus 2016. Dalam kejuaraan yang dibuka Wakil Bupati Badung, I Ketut Suiasa itu, kontingen Pecatu berhasil menyabet satu medali emas, tiga medali perak dan enam medali perunggu.

Medali emas atau juara I disabet Krisna Dwipayana untuk kategori usia dini. Medali perak atau juara II diraih Ni Kadek Riska Dewi (kelas C Remaha), Luh Mas Prisila Sucingsih (kelas B remaja) dan Diah Rustania (kelas C usia dini). Medali perunggu diraih enam atlet lainnya.

Dalam kejuaraan yang diikuti 319 atlet dari 14 kontingen ini, Pecatu mengirim 12 atlet laga dan seorang atlet veri PD. Kontingen Pecatu didampingi pelatih muda, I Gede Arya Anggara Putra dan I Putu Trisna Ari Sayoko.

Pendanaan untuk keikutsertaan kontingen Pecatu ini bersumber dari LPD Desa Adat Pecatu, Pemerintah Desa Dinas Pecatu dan sumbangan dari penggalian dana bazar. Karena itu, pelatih Anggara Putra dan Ari Sayoko menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga kontingen Pecatu bisa berlaga hingga membuat prestasi.

“Prestasi ini tentu hal yang patut disyukuri dan itu bisa dicapai karena dukungan masyarakat Pecatu,” kata Anggara Putra.

Pencak Silat Perisai Diri di Pecatu selama ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler di SD 3 dan 5 Pecatu serta SMP Ngurah Rai Pecatu. Kegiatan ini sebagai bentuk pembinaan IPSI Perisai Diri Pecatu.



Atlet pencak silat asal Pecatu, Krisna Dwipayana menyabet medali emas dalam (atas). Atlet-atlet Pecatu yang meraih juara atau medali dalam ajang Kejuaraan Pencak Silat Perisai Diri Mangupura Cup III.

Kejuaran Pencak Silat Mangupura Cup III

Pecatu Sabet 1 Emas, 3 Perak dan 6 Perunggu

Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta menyampaikan selamat dan rasa bangganya atas keberhasilan kontingen Pencak Silat PD Pecatu meraih prestasi. Dia berharap pembinaan atlet-atlet pencak silat di Pecatu terus digelorakan sehingga prestasinya akan terus bisa ditingkatkan di masa-masa yang akan datang. “Kami di LPD Pecatu tentu akan mendukung sebatas kemampuan kami. Apalagi ini juga mengharumkan nama Desa Pecatu,” tandas Giriarta.

Saat membuka kejuaraan, Wakil Bupati Badung, Bali, I Ketut Suiasa mengharapkan Ikatan Pencak Silat Indonesia di Badung mampu mencetak pesilat andal. “Saya berharap melalui ajang perguruan pencak silat perisai diri ini mampu menghasilkan pesilat berprestasi yang mewakili Badung di nasional maupun internasional,” ujar Suiasa.

Ia mengatakan, kejuaraan silat Mangupura Cup diharapkan memberikan kontribusi positif untuk perkembangan bela diri di daerah itu.

“Untuk itu, perguruan silat ini harus kita dukung, karena aliran silat ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga sehingga mampu mencetak regenerasi yang lebih baik lagi,” katanya.

Suiasa menambahkan, kemampuan beladiri itu sendiri juga bisa berkontribusi untuk menjaga dan meningkatkan nama baik masyarakat dan daerah, tetapi yang terpenting bagi yang menguasai pencak silat akan mampu membentuk mental dan karakter pribadi. Ia juga mengharapkan, para pembina dan pelatih terus menyiapkan atlet-atletnya dengan program latihan yang melatih sikap mental para atlet agar mendulang prestasi..

I Wayan Tana

Ubah Citra Pecatu Dari Bukit Gersang ke Bukit Hijau

Pecatu selalu identik dengan citra gersang dan kerontang. Tekstur tanah di kawasan ini kering dan didominasi zat kapur. Itu sebab, Pecatu juga sering disebut Bukit Kapur. Di masa lalu, Pecatu dekat dengan kekeringan.

Namun, citra stereotif Pecatu itu tampaknya segera bakal berubah. I Wayan Tana, seorang warga Pecatu yang juga pengusaha kini membangun Malini Agroculture, sebuah agrowisata desa dengan mengembangkan sistem pertanian terpadu yang memadukan teknologi hidroponik, pusat kuliner, taman rekreasi, pusat edukasi pertanian yang terangkum dalam kawasan objek wisata pertanian hidroponik.

Malini, kata Tana, sukses sebagai operator profesional di bidang perkebunan sayur mayur di Bedugul. Pihaknya ingin mengukir sejarah dan memelopori mengubah paradigma yang selama ini berkembang tentang Pecatu yang tandus berubah menjadi daerah pertanian yang subur. Malini secara terencana, terintegritas dan mensinergikan teknologi dengan mengusung metode malini hydroponic dan aeroponic garden.

Selain itu, Tana juga berobsesi memuliakan profesi petani dengan menepis kesan bahwa petani tidak memiliki prospek. Salah satu program Malini

yakni Program Pemberdayaan Petani Pecatu (P4). Melalui program ini Malini merekrut 150 orang petani Pecatu yang akan dididik, diberikan 4.000 *polybag*, sarana produksi meliputi pupuk, bibit, penanggulangan hama sampai panen. Setelah panen pihak Malini bersedia membeli hasil tani tersebut sebesar upah minimum regional (UMR) di kisaran Rp. 2.100.000 per panen atau selama 28 hari. Untuk mewujudkan harapan itu, Malini memiliki tim ahli, yakni Hudiyono sebagai ahli nutrisi dan penanggulangan hama, serta Rudy Mardianto sebagai ahli genetika.

“Kami bercita-cita mengembalikan anak petani menjadi petani. Kami ingin masyarakat bangga kembali menjadi petani yang dapat menghidupi keluarga bahkan menyekolahkan anak,” kata Tana.

Lebih lanjut, Tana menjelaskan, melalui pengembangan wisata agro, Malini ingin mengintegrasikan antara pertanian dengan pariwisata dengan menjadikan masyarakat lokal sebagai subyek usaha tani itu sendiri dan juga dari pariwisata. Dengan begitu, diharapkan masyarakat tidak lagi menjual tanahnya, justru petani akan bangga menjadi petani dan anak petani yang selama ini menghilang beralih profesi, akan bangga lagi kembali menjadi anak petani di desanya.

Wakil Gubernur Bali, I Ketut Sudikerta (jongkok paling kiri) saat mengunjungi Malini Agropark Pecatu.



I Wayan Tana, penggagas dan pemilik Malini Agropark Pecatu

Tana berharap program yang dikembangkannya itu mendapat dukungan pemerintah. Salah satu aspek yang diharapkan bisa dibantu pemerintah yakni pengadaan sumber mata air bawah tanah. Selama ini pihaknya memakai air PDAM.

“Besar harapan kami pemerintah dapat memberikan keberpihakan kepada para petani dengan membuka akses infrastruktur petani, akses pasar dan juga penyediaan peralatan teknologi melengkapi laboratorium kami,” kata Tana.

Wakil Gubernur Bali, Ketut Sudikerta mengapresiasi terobosan Malini. Sudikerta pun menyempatkan diri mengunjungi aktivitas Malini di Pecatu, 9 April 2016. Dia menyatakan dukungannya atas upaya Malini yang merupakan perkumpulan para petani Pecatu dalam mengembangkan pertanian organik di Pecatu yang *notabene* merupakan daerah perbukitan yang kering dan tandus.

Ketua LPD Desa Adat Pecatu, I Ketut Giriarta juga menyatakan bangga dan mendukung upaya Tana mengembangkan agrowisata di Pecatu. Menurut Giriarta, upaya yang dilakukan Tana sangat positif karena membuka objek-objek baru bagi pengembangan kepariwisataan Pecatu. Apalagi, upaya ini mengawinkan sektor pariwisata dan pertanian.

“Upaya-upaya kreatif semacam ini sudah selayaknya didukung oleh seluruh warga Desa Pecatu,” kata Giriarta. •



Masa Depan Emas Bersama Sibermas

Setiap orang bermimpi memiliki masa depan cemerlang. Setiap orang berangan-angan menikmati hari esok yang bersinar. Mimpi dan angan-angan itu bukan hal mustahil jika disiapkan secara matang sejak sekarang. Lantaran kegemilangan di masa depan tergantung pada tindakan di masa kini.

SIBERMAS

SIMPANAN BERENCANA MASYARAKAT PECATU

Sibermas merupakan simpanan Berencana Masyarakat yang disetor secara rutin tiap - tiap bulan sesuai kemampuan yang diinginkan, atau disetor sekaligus dalam jangka waktu tertentu sesuai perjanjian janis program yang disepakati sesuai peruntukan

Sibermas:

- Pendidikan
- Upacara
- Hari tua









Hidup Bahagia



Manfaat dan Keuntungan:

- Dapat diikuti oleh individu / perorangan.
- Tidak dikenakan administrasi bulanan.
- Dapat diikuti sesuai kemampuan dan jenis program yang diinginkan.
- Pembayaran dapat dilakukan secara tunai atau debet rekening tabungan.
- Diikutsertakan dalam undian berhadiah setiap tahun berdasarkan saldo mengendap sesuai ketentuan yang berlaku.

Sesuai Tabel terlampir

Untuk menjawab kebutuhan akan masa depan yang lebih baik itu, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Pecatu menawarkan produk Simpanan Berencana Masyarakat (Sibermas). Produk ini secara khusus disiapkan sebagai pendamping bagi *krama* dan nasabah Desa Adat Pecatu dalam merancang kebutuhan di masa depan. Kepala Bagian Dana LPD Pecatu, I Made Sukersana, S.E., menjelaskan Sibermas termasuk produk multifungsi. *Krama* dan nasabah bisa memanfaatkan produk ini untuk menyiapkan biaya pendidikan anak-anak, upacara keagamaan dan tabungan hari tua.

“Sibermas ini mengajak masyarakat merencanakan masa depan emas,” kata Sukersana.

Produk ini, kata Sukersana, dapat diikuti *krama* dan nasabah secara individu atau perorangan. Nasabah juga dapat mengikuti produk ini dengan setoran sesuai kemampuan dan jenis program yang diinginkan.

Ada dua jenis produk Sibermas, yakni jenis sekali setor dan jenis setoran bulanan. Untuk jenis sekali setor, nilai setoran minimal Rp 5 juta dan jangka waktu minimal selama 36 bulan atau tiga tahun. Untuk jenis setoran bulanan, setoran minimal Rp 100 ribu per bulan dengan jangka waktu minimal 36 bulan.

“Setoran Sibermas bisa dilakukan secara tunai atau didebet dari rekening tabungan,” imbuh Kepala Seksi Deposito dan Sibermas, I Wayan Dastra.

Sukersana menegaskan, Sibermas memiliki sejumlah manfaat dan keuntungan. Di antaranya, tidak dikenakan biaya administrasi bulanan serta diikutsertakan dalam undian berhadiah setiap tahun berdasarkan saldo mengendap sesuai ketentuan yang berlaku.

Produk Sibermas ternyata mendapat respons positif *krama* dan nasabah LPD Desa Adat Pecatu. Ini terbukti dari jumlah peserta yang cukup besar mencapai 1.594 orang dengan nilai total Rp 17,4 miliar.

Sukersana mengajak *krama* Desa Adat Pecatu beramai-ramai menjadi peserta Sibermas karena sangat bermanfaat untuk memenuhi berbagai kebutuhan di masa depan. Terlebih lagi, kata Sukersana, berbagai kebutuhan itu terus meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Menurut Sukersana, harga yang terus meningkat menyebabkan biaya untuk berbagai kebutuhan di masa depan juga meningkat. Hal ini hanya bisa diantisipasi dengan baik melalui perencanaan keuangan yang lebih teratur dan konsisten.

Berbagai kebutuhan dana di masa depan, kata Sukersana, tentu sudah bisa diperkirakan sejak sekarang. Misalnya, biaya pendidikan anak atau pun rencana melaksanakan upacara keagamaan. Dengan mengikuti Sibermas, berbagai kebutuhan dana itu bisa dipenuhi.

Selain itu, Sibermas juga bisa dirancang sebagai tabungan hari tua. Ketika seseorang sudah tidak produktif lagi, mesti ada cukup dana untuk memenuhi segala kebutuhan. Dengan begitu, hari tua tidak berubah suram, tetapi tetap bersinar cemerlang seperti saat masih aktif bekerja.

“Ingat, masa depan ada di tangan kita. Seperti apa masa depan kita kelak ditentukan oleh bagaimana kita mengelola masa kini kita,” tandas Sukersana. •

ATU

5 • 2016



Gaya Hidup yang Jujur pada Kemampuan

I Ketut Giriarta

Tak sedikit orang yang kerap dihadapkan pada masalah keuangan yang pelik. Seringkali masalahnya bukan karena tidak punya uang, tetapi kekeliruan dalam mengelola uang yang dimiliki. Manakala uang sedang banyak, orang sering lupa lalu menghabiskanya untuk memenuhi hasrat konsumtif. Sebaliknya, tatkala kebutuhan prioritas datang, uang ternyata sudah ludes. Itu sebabnya, perencanaan keuangan yang cermat, penting artinya.

Sejatinya, kunci perencanaan keuangan terletak pada kejujuran, yakni gaya hidup yang jujur pada kemampuan. Sering terjadi, orang tidak mau jujur dengan kemampuannya sendiri. Mereka memaksakan diri melakoni gaya hidup konsumtif yang melampaui kemampuan ekonominya. Para motivator sering menyebut hal ini sebagai ‘keinginan yang mengalahkan kebutuhan’.

Karena gaya hidup yang tidak jujur dengan kemampuan, akibatnya tentu saja memunculkan utang. Utang yang digunakan untuk kebutuhan konsumtif, apalagi untuk memenuhi gengsi, digolongkan sebagai utang buruk. Secara teori, juga praktis, konsumsi yang melampaui kemampuan merupakan cermin ketidaksehatan keuangan.

Agama Hindu dan tradisi Bali sudah sejak lama mengajarkan pengelolaan keuangan yang amat sederhana. Sepertiga harta yang dimiliki untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sepertiga untuk hari esok, dan sepertiga lagi untuk *yadnya*. Itu berarti, uang dimiliki tidak bisa sepenuhnya digunakan untuk konsumsi. Mesti disisihkan untuk tabungan dan *yadnya*. Ini harus dilakoni secara jujur dan konsisten.

Langkah pertama yang mesti diambil sebuah keluarga Bali saat merencanakan keuangannya, yakni mendata kebutuhan konsumsi pokok setiap bulan serta kebutuhan konsumsi *yadnya* dalam jangka menengah dan jangka panjang. Bagi orang Bali, *yadnya* tidak bisa dilepaskan dari perencanaan keuangan. Misalnya, sebuah keluarga Bali memiliki rencana menggelar upacara *matatah* atau *mapandes* anak-anak pada 10 tahun mendatang atau *ngaben* dan *nyekah* orangtua 5 tahun lagi. Berikutnya, catat pendapatan saat ini, baik istr

dan suami, serta potensi pendapatan dari usaha produktif di luar pendapatan tetap. Dari situ bisa diproyeksikan, berapa untuk kebutuhan konsumsi bulanan yang mesti dipenuhi dari pendapatan bulanan. Jika pendapatannya tidak tentu, maka mesti dihitung secara total lalu dirata-ratakan setiap bulan. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi *yadnya* 5 hingga 10 tahun mendatang, mesti ditempuh dengan cara menyisihkan pendapatan. Ini bisa dilakukan dengan mengikuti program tabungan berjangka di LPD, yaitu Sibermas. Namun ingat, *yadnya* itu termasuk konsumsi sehingga harus dilakukan juga dengan kejujuran. Ber-*yadnya*-lah dengan jujur sesuai kemampuan.

Hal yang tidak boleh dilupakan, tentu saja, investasi. Jika



dari total pendapatan sudah melebihi kebutuhan konsumsi, mesti berani memulai investasi. Ini semacam ‘pohon uang’ yang akan membawa pendapatan baru. Bisa juga investasi dengan cara berutang dulu, tapi sudah dihitung cermat berdasarkan pendapatan yang dimiliki. Jika ada kelebihan pendapatan untuk membayar utang investasi, mengapa mesti takut? Bahkan, bila pun tidak ada kelebihan pendapatan, tetapi prospek bisnis yang hendak digarap memiliki potensi menjanjikan menghasilkan melebihi kewajiban membayar kredit, cara investasi model ini juga bisa ditempuh. Tidak perlu takut berutang sepanjang utang itu ditimbang dengan matang bukan sekadar untuk konsumsi, tetapi investasi. •

Tiada kemenangan tanpa perjuangan
Tiada perjuangan tanpa ketekunan
Tiada ketekunan tanpa keikhlasan

Selamat Hari Raya Galungan dan Kuningan (7 dan 17 September 2016)

Semoga mencapai galang apadang

Redaksi Majalah Catu
Pengurus dan Karyawan LPD Desa Adat Pecatu